

PENGUKURAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH BERBASIS MANAJEMEN RISIKO

Ferry Prasetyia
Kanda Diendtara

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT. Haryono No.165 Malang, 65144.

Abstract

Efficiency was very important to note because it reflected the performance of a bank. This research aimed to determine the level of efficiency of Islamic banking in Indonesia using risk management approach during the period 2005 to 2009. The samples in this research were commercial Islamic banks and sharia business unit. Commercial Islamic banks consisted of Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega, and Bank Muamalat. While the Sharia Business Unit consisted of Bank Permata and Bank Niaga. This research used Data Envelopment Analysis (DEA) to obtain the level of efficiency of each bank which was being investigated. Input variables used in this study were the input variable of risk such as operational risk, liquidity risk, and financing risk. While the output used was the total financing, and revenue sharing. The results showed that levels of efficiency in this research period, Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat always had an efficient condition. This was because the number of customers of the two banks were large and both of them had a relatively large branch network.

Key words: *efficiency, risk management, Data Envelopment Analysis*

Industri perbankan merupakan faktor penunjang yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Intermediasi yang menjadi fungsi utama industri perbankan membuat perbankan menjadi faktor yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan semakin dinamisnya kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis suatu negara, tentu saja akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Salah satu parameter kinerja perbankan dapat dilihat dari sisi efisiensinya. Efisiensi dalam dunia perbankan memang menjadi salah satu parameter

kinerja yang cukup populer, namun efisiensi saja tidak cukup untuk menjadi parameter kinerja suatu bank. Efisiensi suatu bank setidaknya harus diikuti oleh manajemen risiko yang baik, sehingga selain bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, suatu bank juga dituntut untuk bisa mengendalikan risiko-risiko yang ada.

Salah satu jenis industri perbankan yang juga mengalami berbagai risiko dalam usahanya adalah perbankan syariah, yang dalam satu dasawarsa terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Statistik perbankan syariah Indonesia mencatat

Korespondensi dengan Penulis:

Ferry Prasetyia: Telp +62 341 551 396; Fax. +62 341 553 834
E-mail: ferryfeub@yahoo.com

bahwa dari tahun 2004 hingga tahun 2009, pertumbuhan aset perbankan syariah yang meliputi bank syariah dan unit usaha syariah mencapai sekitar 300 % yaitu sebesar 15 triliun rupiah pada tahun 2004 menjadi 66 triliun pada tahun 2009. Selain dari segi aset, jumlah jaringan perbankan syariah yang meliputi bank syariah, unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tercatat dari statistik perbankan syariah Bank Indonesia, pada tahun 2004 kantor perbankan syariah yang hanya 443 unit meningkat menjadi 1.223 Unit pada tahun 2009 (Bank Indonesia, 2009).

Beberapa penelitian efisiensi bank dengan pendekatan risiko telah dilakukan di luar negeri. Misalnya Chang-Kuo, *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai pengukuran efisiensi bank dengan pendekatan manajemen risiko dan *return optimization* di Taiwan pada tahun 1999-2003. Dengan menggunakan metode DEA, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai maksimum dari nilai efisiensi sebesar 0.9 dan nilai minimumnya 0.5.

Selanjutnya, Shaikh & Jalbani (2009) meneliti manajemen risiko pada bank Islam dan bank konvensional di negara Pakistan periode tahun 2001-2006. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah *return on equity* (ROE). Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif ROE antara bank syariah dengan bank konvensional yaitu sebesar 73%. Selain itu dalam penelitian ini diketahui bahwa risiko yang dialami oleh perbankan syariah lebih besar daripada risiko yang ada di perbankan konvensional. Selain itu, Arslan & Ergec (2010) mengemukakan bahwa tingkat efisiensi perbankan syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional di Turki.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai pengukuran efisiensi perbankan telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Abidin (2007) melakukan penelitian mengenai kinerja efisiensi pada bank umum. Penelitian ini dilakukan pada bank umum yang tercatat pada Bank Indonesia pada akhir

tahun 2005 yang berjumlah 93 bank. Dengan menggunakan *data envelopment analysis* (DEA), hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa secara rata-rata, tingkat efisiensi 93 bank umum mengalami peningkatan dari tahun 2002 ke 2003, tetapi kemudian mengalami penurunan di tahun 2004 dan 2005.

Secara lebih khusus mengenai kajian efisiensi perbankan syariah, Bachrudin (2006) mengukur tingkat efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan formula David Cole's ROE for Bank. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dari bank syariah berbeda secara berarti dengan tingkat efisiensi dari bank konvensional. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa deviasi standar dari ROE pada bank syariah lebih kecil dibanding bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko usaha pada bank syariah adalah lebih rendah dibanding dengan bank konvensional.

Berkaitan dengan manajemen risiko, Lesmana (2007) melakukan penelitian tentang risiko strategis, risiko legal, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi dalam industri perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keempat risiko tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dimana risiko strategis dapat menimbulkan risiko legal, dan risiko legal saling berinteraksi dengan risiko kepatuhan dan pada akhirnya timbul risiko reputasi. Sehingga bank harus dapat melakukan manajemen risiko keempat risiko tersebut secara komprehensif dan terintegrasi. Selanjutnya Hadad, *et al.* (2010) dengan pendekatan Malquist, menunjukkan bahwa rata-rata perubahan produktivitas perbankan Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa perbankan di Indonesia perlu untuk meningkatkan efisiensi manajemen risikonya khususnya peningkatan manajemen risiko sisi internalnya.

Namun demikian, penelitian yang secara langsung mengukur efisiensi perbankan berbasis manajemen risiko khususnya pada perbankan sya-

Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko

Ferry Prasetyia & Kanda Diendtara

riah di Indonesia masih sangat terbatas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan manajemen risiko.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis efisiensi pada perbankan syariah dengan pendekatan manajemen risiko yang terdapat di Indonesia, yang dilihat dari laporan keuangan bank yang diteliti, dengan menentukan input dan output yang digunakan. Sedangkan objek penelitiannya adalah bank umum syariah devisa dan unit usaha syariah devisa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan input berupa risiko yang sebelumnya telah diproksi dari input perbankan syariah. Dalam penelitian ini, input sebelum diproksi berupa Tenaga Kerja, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen risiko, maka penulis memproksi input perbankan syariah menjadi sebuah dimensi risiko yang meliputi risiko operasional, likuiditas, dan risiko pembiayaan.

Variabel input DEA adalah besarnya sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan suatu output dari bank yang bersangkutan. Sedangkan variabel output dari DEA adalah besarnya nilai yang dihasilkan dari proses penggunaan input. Variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian Chang-Kuo *et al.* (2008):

Tabel 1. Deskripsi Variabel Input dan Output DEA

Variabel	Deskripsi Variabel
Variabel Input	
Risiko Operasional	Risiko yang baik langsung maupun tidak langsung berasal dari ketidakmampuan atau kegagalan proses internal, orang-orang dan sistem maupun kejadian-kejadian eksternal. Adapun cara pengukuran risiko operasional yang digunakan oleh perbankan yaitu: <u>Beban Operasional</u> <u>Pendapatan Operasional</u>
Risiko Likuiditas	Risiko yang diakibatkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Adapun cara pengukuran risiko likuiditas yang digunakan oleh perbankan yaitu (Mulyono,1999): <u>Liquiditas Assets-Short Term borrowing</u> <u>Total Deposit</u>
Risiko Pembiayaan	Risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga pinjaman yang telahdiberikannya atau investasi yang dilakukannya. Adapun cara pengukuran risiko likuiditas yang digunakan oleh perbankan yaitu (Mulyono,1999): <u>Bad Debt</u> <u>Total Loans</u>
Variabel Output	
Total Pembiayaan	Total pembiayaan/kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Variabel output ini terdapat dalam laporan neraca bank. Pemilihan variabel pembiayaan ini sebagai output dikarenakan menurut data dari statistik perbankan syariah Indonesia, penyaluran dana keluar dari perbankan paling besar atau didominasi oleh pembiayaan. Selain itu pemilihan variabel pembiayaan dikarenakan penyaluran pembiayaan merupakan aktivitas utama dari bank dalam mencari keuntungan dalam bisnis perbankan
Pendapatan Bagi Hasil	pendapatan yang diperoleh bank syariah dari kegiatan transaksi yang berhubungan dengan produk syariah yang berlandaskan oleh prinsip bagi hasil

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdapat di Indonesia yang beroperasi di Indonesia pada periode tahun 2005 hingga periode tahun 2009. Setelah ditentukan populasinya, maka selanjutnya ditentukan sampel dari penelitian. Sampel adalah bagian kecil dari suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan tidak acak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sampel merupakan bank umum syariah atau unit usaha syariah yang terdapat di Indonesia. Selain itu, bank yang dipilih adalah bank umum syariah dan unit usaha syariah yang berstatus devisa, yaitu dapat melakukan transaksi ke luar negeri. (2) Kemudahan untuk mendapatkan laporan keuangan dari sampel untuk dianalisis dari periode tahun 2005 hingga tahun 2009; dan (3) Sampel telah memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam metode DEA (*positivity, isotonicity, jumlah DMU, window analysis, penentuan bobot, homogeneity*).

Dari berbagai kriteria yang telah ditentukan tersebut, pada akhirnya didapat sampel penelitian berjumlah 5 DMU, yang terdiri dari 3 bank umum syariah, dan 2 unit usaha syariah. 3 bank umum Syariah tersebut adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega, dan Bank Muamalat. Sedangkan unit usaha syariah (UUS) meliputi UUS Permata dan UUS CIMB Niaga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode *data envelopment analysis* (DEA). Teknik analisis data yang dilakukan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Chang-Kuo *et al.* (2008), namun berbeda dalam hal: objek, variabel input dan output, dan periode tahun. Langkah awal dalam analisis DEA dimulai dengan menentukan variabel keputusan, berupa input dan output yang akan diperhitungkan dalam proses analisis.

Input yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pembiayaan. Sementara output yang digunakan adalah total pembiayaan dan pendapatan bagi hasil. Jadi dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel

yang digunakan, terdiri dari 3 (tiga) variabel input dan 2 (dua) variabel output. Selanjutnya semua data variabel, baik variabel input dan variabel output, dimasukkan ke dalam formulasi DEA (program linear) untuk memperoleh nilai efisiensi.

Model DEA suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dapat di formulasikan ke dalam sebuah program fraksional dengan menjadikan input dan output dari UKE bersangkutan sebagai variabel keputusan. Dimisalkan, terdapat sejumlah n UKE yang akan diperbandingkan. Tiap UKE menggunakan sejumlah m input untuk menghasilkan s output. Dinyatakan bahwa $Y_{sa} > 0$, dan $X_{ma} > 0$, dimana Y_{sa} adalah jumlah output s yang dihasilkan oleh UKE a sedangkan X_{ma} adalah jumlah input m yang digunakan oleh UKE a . v_i adalah bobot pada input ($i = 1, 2, \dots, m$) dan u_r adalah bobot pada output ($r = 1, 2, \dots, s$).

Formulasi program fraksional dibuat sebanyak satu unit untuk setiap UKE. Fungsi tujuan dari program fraksional untuk UKE a adalah sebagai berikut (Cooper *et al.* Dalam Prasetyia, 2006)

$$(FPO) \max Q = \frac{u_1 y_{1a} + u_2 y_{2a} + \dots + u_s y_{sa}}{v_1 x_{1a} + v_2 x_{2a} + \dots + v_m x_{ma}} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Subject to } \frac{u_1 y_{1a} + \dots + u_s y_{sa}}{v_1 x_{1a} + v_2 x_{2a} + \dots + v_m x_{ma}} \leq 1 \quad (a = 1, 2, \dots, n) \dots \dots \dots (2)$$

$$v_1, v_2, \dots, v_m \geq 0 \dots \dots \dots (3)$$

$$u_1, u_2, \dots, u_s \geq 0 \dots \dots \dots (4)$$

Selanjutnya, program fraksional diatas (Fpo), secara ekuivalen ditransformasikan ke dalam sebuah program linear (Lpo), lalu kemudian permasalahan tersebut dipecahkan melalui metode simpleks untuk memperoleh solusi optimal bagi program linear bersangkutan. Selanjutnya masing-masing variabel keputusan dapat langsung dimasuk-

Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko

Ferry Prasetyia & Kanda Diendtara

kan ke dalam program linear tanpa harus memiliki satuan pengukuran yang sama, sehingga transformasi program linear, yang umum disebut DEA dapat dituliskan sebagai berikut ;

$$(LPo) \max \emptyset = u_1 y_{1o} + \dots + u_s y_{so} \dots \dots \dots (5)$$

$$\text{Subject to } v_1 x_{1o} + \dots + v_m x_{mo} = 1 \dots \dots \dots (6)$$

$$u_1 y_{1a} + \dots + u_s y_{sa} \leq v_1 x_{1a} + \dots + v_m x_{ma} \dots (7)$$

$$(a = 1, 2, \dots, n)$$

$$v_1, v_2, \dots, v_m \geq 0 \dots \dots \dots (8)$$

$$u_1, u_2, \dots, u_s \geq 0 \dots \dots \dots (9)$$

Untuk kepentingan penelitian ini, metode DEA yang dituliskan dalam persamaan (5) sampai dengan (9), dimanfaatkan untuk menghitung efisiensi teknis secara relatif dari bank-bank yang diperbandingkan, dimana:

- UKE_o = Bank yang sedang diuji
- UKE_a = Bank lainnya yang sedang diperbandingkan
- n = Jumlah bank yang dianalisis
- m = Jumlah input yang digunakan
- s = Jumlah output yang dihasilkan
- x_{1a} = Jumlah input 1 yang digunakan bank a
- y_{1a} = Jumlah output 1 yang dihasilkan bank a
- v₁ = Bobot tertimbang dari input 1
- v_m = Bobot tertimbang dari input m
- u₁ = Bobot tertimbang dari output 1
- u_s = Bobot tertimbang dari output s
- x_{1o} = Jumlah input 1 yang digunakan bank yang sedang diuji
- y_{1o} = Jumlah output 1 yang dihasilkan oleh bank yang sedang diuji
- ∅ = Nilai yang dioptimalkan sebagai indikator efisiensi relatif dari Bank yang sedang diuji

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data tersebut, selanjutnya ditentukan kriteria penilaian. UKE (dalam hal ini adalah bank) dikatakan efisien, jika menunjukkan $\emptyset = 1$ atau 100% dan sebaliknya, disebut tidak efisien jika nilai $\emptyset < 1$ atau kurang dari 100%.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis DEA, dari 5 Bank yang diteliti selama periode 2005-2009 menunjukkan hanya terdapat 3 bank yang berstatus efisien (Tabel 2).

Dalam menentukan tingkat efisiensi pada masing-masing bank didasarkan pada skor (nilai) yang diperoleh dari hasil analisis DEA dengan menggunakan *software* DEA yaitu *Banxia Software Analysis 4*. Dari hasil analisis DEA tersebut (Tabel 2), secara keseluruhan bank yang mempunyai tingkat efisiensi tertinggi selama periode penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Dimana bank ini nantinya menjadi *benchmark* bagi bank-bank lain.

Pada tahun 2005, bank syariah yang mempunyai tingkat efisiensi tertinggi terdapat pada Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega, dan Bank Muamalat dengan skor 100%. Sedangkan Unit Usaha Syariah Permata dan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga menjadi bank dengan berstatus tidak efisien dengan skor masing-masing hanya 0,40% dan 1,10%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun ini kinerja Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega, dan Bank Muamalat lebih baik dibandingkan dengan UUS Permata dan UUS CIMB Niaga. Hal ini bisa dibilang wajar karena bila dilihat perkembangan output dari masing-masing bank tersebut, ketiga bank yang memiliki tingkat efisiensi tersebut memiliki output lebih besar dibandingkan dengan kedua bank yang memiliki tingkat efisiensi di bawah 100%.

Pada tahun 2006 bank syariah yang berstatus efisien belum berubah masih ditempati oleh ketiga bank yang telah berstatus efisien pada tahun 2005 yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega, Bank Syariah Muamalat dengan skor masing-masing 100%. Sedangkan bank yang berstatus tidak efisien juga tidak berubah dari tahun sebelumnya yaitu Unit Usaha Syariah Permata dan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga. Meski begitu skor efisiensi keTabel 2. Skor Efisiensi Keseluruhan Bank Selama

Periode Tahun 2005-2009 dua bank tersebut meningkat. Pada Unit Usaha Syariah Permata meningkat menjadi 2,30% dari 0,40% pada tahun 2005. Sedangkan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga meningkat menjadi 11,49% dari 1,10% pada tahun 2005. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun ini kinerja Bank Syariah mandiri, Bank Syariah Mega, serta Bank Muamalat masih lebih baik dibandingkan dengan UUS Permata dan UUS CIMB Niaga. Hal ini sangatlah wajar karena pada tahun ini output yang dihasilkan ketiga bank syariah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan kedua Unit Usaha Syariah tersebut.

Selanjutnya, pada tahun 2007 terjadi penurunan tingkat efisiensi pada Bank Syariah Mega dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan Bank Syariah Mega turun statusnya menjadi bank yang berstatus tidak efisien yaitu dengan skor efisiensi sebesar 61,50%. Sedangkan bank yang berstatus efisien masih ditempati oleh 2 bank yang dua tahun sebelumnya juga berstatus efisien, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat

dengan skor efisiensi sebesar 100%. Unit Usaha Syariah Permata dan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga masih menjadi bank yang berstatus tidak efisien pada tahun ini dengan skor masing-masing 2,30% dan 8,40%. Bahkan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga mengalami penurunan tingkat efisiensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun ini Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga. Hal ini sangatlah wajar karena tingkat output Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat lebih besar dibandingkan dengan output Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga. Sedangkan berubahnya status efisiensi Bank Syariah Mega menjadi tidak efisien dikuatkan oleh fakta yang ada dimana terjadi penurunan output Bank ini pada tahun 2007.

Pada periode penelitian tahun 2008, Bank Syariah Mega kembali mengalami penurunan tingkat efisiensi. Pada tahun ini skor efisiensi bank ini hanya sebesar 38,50%. Sedangkan Bank Muamalat

Tabel 2. Skor Efisiensi Keseluruhan Bank Selama Periode Tahun 2005-2009

Tahun	Sampel Bank	Skor Efisiensi (%)	Bank Efisien	Bank Tidak Efisien
2005	Bank Syariah Mandiri	100	√	
	Bank Syariah Mega	100	√	
	Bank Muamalat	100	√	
	Bank UUS Permata	0,40		√
	Bank UUS CIMB Niaga	1,10		√
2006	Bank Syariah Mandiri	100	√	
	Bank Syariah Mega	100	√	
	Bank Muamalat	100	√	
	Bank UUS Permata	2,30		√
	Bank UUS CIMB Niaga	11,40		√
2007	Bank Syariah Mandiri	100	√	
	Bank Syariah Mega	61,50		√
	Bank Muamalat	100	√	
	Bank UUS Permata	2,30		√
	Bank UUS CIMB Niaga	8,40		√
2008	Bank Syariah Mandiri	100	√	
	Bank Syariah Mega	38,50		√
	Bank Muamalat	100	√	
	Bank UUS Permata	4,20		√
	Bank UUS CIMB Niaga	9,00		√
2009	Bank Syariah Mandiri	100	√	
	Bank Syariah Mega	26,30		√
	Bank Muamalat	100	√	
	Bank UUS Permata	0,60		√
	Bank UUS CIMB Niaga	11,70		√

Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko

Ferry Prasetyia & Kanda Diendtara

dan Bank Syariah Mandiri masih belum beranjak dari posisi bank yang berstatus efisien yaitu dengan skor 100%. Sedangkan bank yang berstatus tidak efisien masih tetap diduduki oleh Unit Usaha Syariah Permata dan Unit Usaha CIMB Niaga. Hanya saja pada tahun ini ada peningkatan efisiensi dari keduanya dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu dengan skor 4,20% dan 9,00%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun ini Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat masih memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga. Hal ini sangatlah wajar karena tingkat output Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat lebih besar dibandingkan dengan output Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga. Sedangkan penurunan tingkat efisiensi yang kembali terjadi pada Bank Syariah Mega disebabkan oleh menurunnya tingkat output pendapatan bagi hasil pada tahun ini.

Pada periode penelitian tahun 2009, tidak ada perubahan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Kedua bank tersebut masih berada pada bank yang berstatus efisien dengan skor 100%. Ini menjelaskan bahwa kedua bank tersebut merupakan bank paling efisien selama periode penelitian ini. Sedangkan pada Bank Syariah Mega, lagi-lagi mengalami penurunan efisiensi tiap tahunnya. Sejak tahun 2007 lalu, bank ini selalu mengalami penurunan efisiensi yang menyebabkan bank ini menjadi bank yang berstatus tidak efisien. Sedangkan Unit Usaha Syariah Permata dan Unit Usaha CIMB Niaga masih belum beranjak dari bank yang berstatus tidak efisien dengan skor. Hal ini mengindikasikan bahwa sampai pada akhir dari periode tahun penelitian ini, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga. Hal ini sangatlah wajar karena tingkat output Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat lebih besar dibandingkan de-

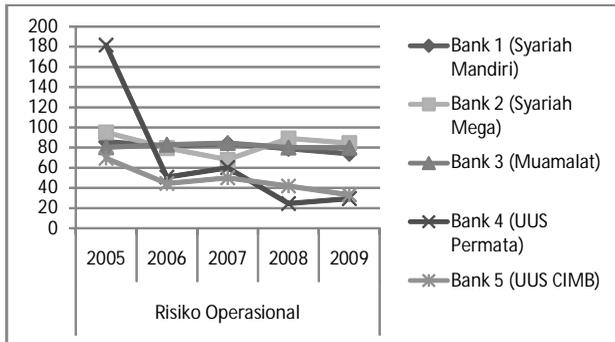
ngan output Bank Syariah Mega, UUS Permata serta UUS CIMB Niaga.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian ini (2005-2009), perbankan syariah yang paling efisien adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat dengan skor 100%. Sedangkan Unit Usaha Syariah Permata menjadi bank yang paling tidak efisien dengan skor rata-rata 1,96% selama periode penelitian ini.

PEMBAHASAN

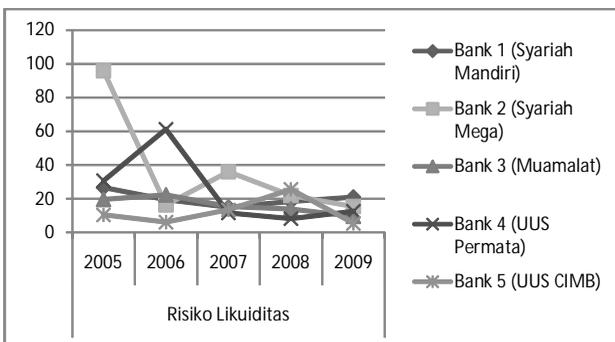
Selama periode penelitian ini, bank yang berstatus efisien adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Sedangkan bank yang tidak berstatus efisien adalah Bank Syariah Mega, Unit Usaha Syariah Permata, dan Unit Usaha Syariah CIMB Niaga. Pencapaian tingkat efisiensi yang lebih baik oleh Bank Syariah dan bank Muamalat salah satunya disebabkan oleh jumlah nasabah yang lebih banyak. Selain itu, jaringan kantor yang lebih banyak dari kedua bank tersebut juga menjadi faktor yang menyebabkan kedua bank tersebut menjadi bank yang paling efisien pada periode penelitian ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yudistira (2004) yang menyebutkan bahwa bank syariah yang besar lebih efisien dibanding bank kecil. Sehingga penelitian tersebut merekomendasikan agar bank syariah menengah ke bawah untuk melakukan merger. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di bank konvensional. Berdasarkan hasil penelitian Chansarn (2006) pada Bank komersial di Thailand periode 2003-2006 dengan metode efisiensi DEA, menemukan bahwa bank-bank yang berukuran kecil lebih efisien daripada yang berukuran besar dan sedang.

Selanjutnya jika dilihat dari perkembangan input risiko dimana terdiri dari risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pembiayaan, menunjukkan tren yang menurun. Perkembangan input risiko dapat dilihat dalam beberapa gambar berikut.



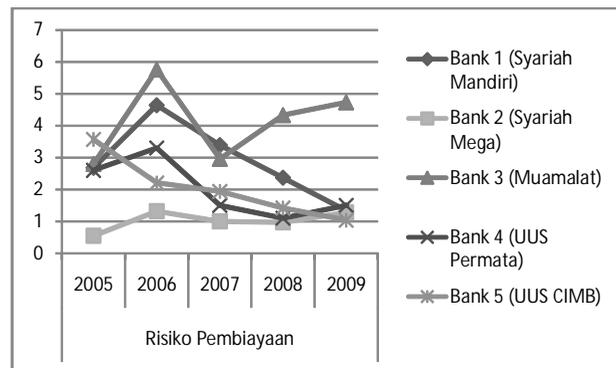
Gambar 1. Perkembangan Risiko Operasional Masing-masing Bank 2005 – 2009

Perkembangan input risiko menunjukkan tren yang menurun dari tahun ke tahun (Gambar 1). Hal ini mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun pendapatan operasional masing-masing bank lebih besar dibandingkan dengan beban operasionalnya. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa dari tahun ketahun kinerja perbankan syariah mengalami peningkatan keuntungan.



Gambar 2. Perkembangan Risiko Likuiditas Masing-masing Bank 2005 – 2009

Tren yang menurun dari input risiko juga ditunjukkan oleh risiko likuiditas (Gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya semakin baik dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan kinerja yang semakin baik dalam hal kemampuan bank untuk memenuhi likuiditasnya.



Gambar 3. Perkembangan Risiko Pembiayaan Masing-masing Bank 2005 – 2009

Gambar 3 menunjukkan tren penurunan risiko pembiayaan grafik Bank Syariah Mandiri, UUS Permata serta CIMB Niaga. Sedangkan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mega cenderung mengalami peningkatan risiko pembiayaan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan ketiga bank tersebut dalam memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga pinjaman yang dibrikan atau investasi yang sedang dilakukan lebih baik dibandingkan dengan 2 bank yang lain yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mega.

Selanjutnya keterkaitan input risiko terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah dalam pengukuran efisiensi perbankan syariah, menunjukkan bahwa input yang berupa risiko tersebut cenderung tidak mempengaruhi besarnya tingkat efisiensi perbankan syariah. Sehingga turun naiknya risiko tidak mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah secara mutlak. Ketika tingkat risiko naik, belum tentu tingkat efisiensi turun, demikian pula sebaliknya. Hal ini bertolak belakang dengan kejadian sebenarnya jika dilihat dari perkembangan input risiko dari masing-masing bank yang diteliti.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal ini tidak sesuai dengan kejadian riil yang ada. Pertama, dalam mengukur tingkat efisiensi, bank tidak hanya memperhitungkan tingkat risiko saja, melainkan masih banyak input yang ha-

Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko

Ferry Prasetyia & Kanda Diendtara

rus diperhitungkan. Contohnya rasio keuangan yang dapat juga dijadikan input untuk mengukur efisiensi. Selain itu, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank merupakan salah satu input yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan. Kedua, pengaruh eksternal yang terjadi seperti gejolak ekonomi membuat tingkat risiko sulit diprediksi sehingga naik turunnya risiko tidak mutlak mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 sempat memberikan tekanan bagi perbankan syariah, sehingga risiko-risiko yang ada sulit diprediksi. Walaupun begitu, fungsi intermediasi perbankan syariah terus berjalan efektif yang dicerminkan oleh dominasi pembiayaan sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR mencapai 103,64%.

Berbeda dengan risiko operasional, perlakuan pengurangan risiko likuiditas berbeda dengan risiko operasional. Risiko likuiditas ini muncul diakibatkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana dengan segera dengan biaya yang sesuai. Untuk mengurangi tingkat risiko likuiditas, manajemen bank dapat melakukan penambahan pada *reserve requirement* atau Giro Wajib Minimum (GWM). Biasanya prosentase GWM minimal sudah ditetapkan oleh pihak bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia. Selain itu penghimpunan dana seperti deposito berjangka pendek sebaiknya dikurangi dan mengalihkan pada deposito berjangka panjang. Hal ini dikarenakan semakin banyak deposito berjangka pendek, semakin sering bank berkewajiban membayar beban bunga kepada nasabah sehingga rawan terjadi peningkatan pada risiko likuiditas.

Dari uraian tersebut hasil penelitian ini sangat mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati (2005), dan Chang-Kuo, *et al.* (2008) yang menyebutkan bahwa banyaknya input tenaga kerja dan total deposit tidak secara mutlak mempengaruhi besarnya tingkat efisiensi suatu bank. Hal ini disebabkan masih banyak faktor-faktor lain

yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat efisiensi suatu bank. Tetapi secara teori dari hasil DEA pada penelitian ini, idealnya dilakukan pengurangan input tenaga kerja dan pengurangan input total deposit untuk mencapai target tingkat efisiensi.

Selanjutnya, jika dilihat dari keterkaitan output total pembiayaan dan pendapatan bagi hasil terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah, menunjukkan bahwa output pada penelitian ini yang berupa pendapatan bagi hasil serta total pembiayaan dari masing-masing bank yang diteliti cenderung mengalami peningkatan output dari tahun ke tahun. Hal ini sangat wajar jika melihat *trend* perkembangan perbankan syariah selama periode penelitian ini yang semakin meningkat. Perkembangan syariah dilihat dari jaringan kantor yang semakin berkembang pesat dari tahun ke tahun merupakan salah satu meningkatnya output yang ada di perbankan syariah. Selain diakibatkan oleh berkembangannya jaringan kantor perbankan syariah, beberapa kebijakan yang dikeluarkan tentang perbankan syariah juga ikut meningkatkan output perbankan syariah secara tidak langsung. Misalnya adalah kebijakan tentang undang-undang Surat Berharga Syariah Negara tahun 2008. Dengan adanya kebijakan ini membuat pangsa pasar dari perbankan syariah semakin luas sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan output perbankan syariah.

Dalam penelitian ini, output yang berupa total pembiayaan dan pendapatan bagi hasil berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat efisiensi masing-masing bank yang diteliti. Hal ini mengindikasikan output yang telah ditentukan pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat efisiensi masing-masing bank yang diteliti. Adanya pengaruh positif tersebut sesuai dengan teori dari hasil output DEA yang ada. Hal ini sesuai dengan fakta yang ada yang menunjukkan bahwa peningkatan output dari tahun ke tahun selama periode penelitian diikuti dengan peningkatan efisiensi dari bank tersebut. Sebaliknya jika

output mengalami penurunan, tingkat efisiensi bank juga akan menurun. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Shaikh & Jalbani (2009).

Ada beberapa cara untuk meningkatkan output sesuai dengan hasil penelitian ini. Untuk meningkatkan output pendapatan bagi hasil, manajemen bank dapat mempertimbangkan besarnya presentase bagi hasil sehingga nasabah tertarik untuk menggunakan produk bagi hasil yang ada pada perbankan tersebut. Selain itu, pihak manajemen bank dapat melakukan promosi pada produk bagi hasilnya sehingga nasabah lebih mengetahui produk-produk bagi hasil yang ada pada perbankan syariah yang pada akhirnya akan membuat nasabah tertarik untuk menggunakan produk bagi hasil yang ada di perbankan syariah. Dengan demikian hal tersebut akan berdampak pada peningkatan output pendapatan bagi hasil.

Sedangkan untuk meningkatkan output total pembiayaan, manajemen bank harus lebih aktif dalam menyalurkan pembiayaan yang diberikan. Selain itu penetapan *profit and loss sharing* yang ditetapkan oleh bank juga mempengaruhi besarnya total pembiayaan yang akan diberikan. Penetapan *profit and loss sharing* yang sama-sama menguntungkan pihak bank dan nasabah yang secara tidak langsung akan meningkatkan total pembiayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan manajemen risiko. Berdasarkan hasil DEA, efisiensi kinerja bank-bank syariah dan unit usaha syariah yang berstatus devisa di Indonesia menunjukkan bahwa secara rata-rata, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat memiliki nilai efisiensi yang tertinggi selama periode penelitian dibandingkan dengan Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) lainnya. Tingkat efisiensi Bank Syariah Mega hanya mencapai tingkat efi-

siensi tertinggi selama tahun 2005-2006. Sedangkan UUS CIMB Niaga, dan UUS Permata selama periode penelitian masih berstatus bank yang tidak efisien dengan tingkat efisiensi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat relatif lebih baik dari bank yang lain.

Dari kelima variabel input dan output yang digunakan sebagai komponen penentu nilai efisiensi pada setiap bank syariah serta unit usaha syariah yang menjadi sampel diketahui bahwa variabel input (risiko operasional, risiko likuiditas, risiko pembiayaan) memiliki peluang perbaikan (*potential improvement*) yang bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap sampel bank yang diteliti mempunyai peluang untuk melakukan perbaikan pada variabel input yaitu berupa risiko untuk mencapai hasil yang maksimum. Sedangkan output yang terdiri dari pendapatan bagi hasil, dan total pembiayaan nilainya juga bervariasi. Adanya tingkat *potential improvement* tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian output belum maksimum, sehingga ada peluang perbaikan output minimal sebesar angka *potential improvement* tersebut.

Saran

Bagi pihak manajemen bank, khususnya manajemen di bidang risiko yang belum menunjukkan kinerja yang efisien, disarankan agar memperhatikan risiko-risiko (risiko operasional, risiko likuiditas, risiko pembiayaan) agar tidak terjadi peningkatan risiko yang terlalu besar, demikian pula dari sisi pencapaian output, diperlukan adanya perhatian yang terfokus pada peningkatan optimalisasi dari setiap variabel-variabel yang tercakup di dalamnya. Tindakan tersebut bisa dilakukan dengan mengacu pada solusi yang dihasilkan dalam angka targetnya (target efisiensi).

Bagi pihak manajemen bank yang sudah mencapai tingkat efisiensi yang maksimal, diharapkan bisa mempertahankan kinerjanya, sehingga pada periode tahun berikutnya tingkat efisiensi yang

Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko

Ferry Prasetyia & Kanda Diendtara

maksimal masih tetap terjaga dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen risiko.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan data dengan periode yang lebih panjang dan dalam hal pemilihan input dan output harus dapat mencerminkan kinerja sebuah organisasi/perusahaan. Selain itu penggunaan metode non parametrik seperti metode *stochastic* yang lebih kompleks.

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari bank yang berpredikat baik dengan tingkat efisiensi yang lebih baik dan dilihat dari sisi kinerjanya sehingga dapat dijadikan referensi untuk menyimpan dananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2007. Kinerja Efisiensi pada Bank Umum. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2 (Agustus).
- Arslan, B, G., & Ergec, E, H. 2010. The Efficiency of Participation and Conventional Banks in Turkey: Using Data Envelopment Analysis. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 57. <http://www.tkbb.org.tr/download/The%20Efficiency%20of%20Participation%20and%20Conventional%20Banks.pdf> (diakses tanggal 12 November 2010).
- Bachrudin. 2006. Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula David Cole's ROE For Bank. *Jurnal Siasat Bisnis*, 11 (1).
- Bank Indonesia. 2009. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id/> (Diakses Tanggal 23 November 2010).
- Chang-Kuo, L. 2008. *Measuring Banks Efficiency for the Adoption of Risk Management and Return Optimization*. 21st Australian Finance and Banking Conference. <http://ssrn.com/abstract=1253179> (Diakses Tanggal 22 September 2009).
- Chansarn, S. 2006. *The Relative Efficiency of Commercial Banks in Thailand: DEA Approach*. Thailand: Bangkok University.
- Hadad, M, D., Hall, M, J, B., Kenjegalieva, K, A., Santoso, W., & Simper, R. 2010. Productivity Changes and Risk Management in Indonesian Banking: An Application of a New Approach to Constructing Malmquist Indices. *Discussion Paper Series. WP 2010 - 04*. Department of Economics, Loughborough University. http://www.lboro.ac.uk/departments/sbe/RePEc/lbo/lbowps/Malmquist_Jan2010.pdf (Diakses Tanggal 12 November 2010)
- Hidayati, J. 2005. Analisis Kinerja Bank Dengan DEA. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 6(2).
- Lesmana, I. 2007. Risiko Strategik, Risiko Legal, Risiko Kepatuhan Dan Risiko Reputasi dalam Industri Perbankan di Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2.
- Mulyono, T, P. 1999. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Cetakan keenam. Djambatan. Jakarta
- Prasetyia, F. 2006. Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan dengan Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Lintasan Ekonomi*, 13(2).
- Shaikh, A., & Jalbani, A. 2009. Risk Management in Islamic and Conventional Banks: A Differential Analysis. *Jurnal of Independent Studies and Research-MSSE*, 7(2).
- Yudistira, D. 2004. Efficiency In Islamic Banking: An Empirical Analysis of Eighteen Banks. *Islamic Economic Studies*, 12(1).